

## **BAB 4**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Subjek Penelitian**

1) Pasien 1

Pasien atas nama Ny. Y.T berusia 29 tahun, pekerjaan: ibu rumah tangga, suku Timor, status obstetri: G2P1A0, usia kehamilan 8 minggu, HPHT: 29-04-2024, HPL: 06-01-2025.

2) Pasien 2

Pasien atas nama Ny. J.T berusia 22 tahun, pekerjaan: tidak bekerja, suku Timor, status obstetri: G1P0A0 dan usia kehamilan 7 minggu. HPHT: 06-05-2024, HPL: 13-02-2025.

##### **4.1.2 Gambaran Pelaksanaan**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 3 hari yang dimulai pada tanggal 24-26 Juni 2024, subjek pada penelitian ini adalah ibu hamil trimester pertama yang mengalami mual munta atau emesis gravidarum yang berjumlah 2 orang. Pada hari pertama peneliti melakukan pengukuran frekuensi mual muntah sebelum diberikan aromaterapi lemon menggunakan lembar *Pregnancy Unique Quantification of Emesis and Nausea* (PUQE). Kemudian pada saat itu pasien langsung diberikan intervensi pemberian aromaterapi lemon. Pemberian aromaterapi ini diberikan hanya satu kali dalam sehari sebanyak tiga tetes dengan kapas selama  $\pm 5$  menit di pagi hari selama 3 hari berturut-turut. Pengambilan data sesudah intervensi Post-Test dilakukan setelah diberikan intervensi pemberian aromaterapi lemon setiap harinya selama 3 hari berturut-turut.

#### **4.1.3 Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang Sebelum Dilakukan Pemberian Aromaterapi Lemon**

##### 1) Pasien 1

Ny. Y.T mengeluh sering mual dan muntah terutama pada pagi hari, pasien juga mengatakan dalam 24 jam terakhir ini mengalami mual sebanyak 3 kali, pasien mengatakan nafsu makannya berkurang dan akhir-akhir ini lebih sering makan buah-buahan daripada nasi karena baru makan nasi sedikit langsung mual, pasien mengatakan mulutnya terasa asam. Berdasarkan hasil pengkajian mual muntah menggunakan kuesioner lembar *pregnancy unique quantification of emesis and nausea* (PUQE) didapatkan Ny. Y.T masuk dalam kategori mual muntah sedang (8).

##### 2) Pasien 2

Ny. J.T mengeluh sering mual muntah, badan terasa lemas, pasien juga mengatakan dalam 24 jam terakhir ini mengalami mual sebanyak 4 kali, pasien mengatakan nafsu makannya berkurang karena sering mual, dan dimulutnya juga terasa asam. Berdasarkan hasil pengkajian mual muntah menggunakan kuesioner lembar *pregnancy unique quantification of emesis and nausea* (PUQE) didapatkan Ny. Y.T masuk dalam kategori mual muntah sedang (9).

#### **4.1.4 Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang Setelah Dilakukan Pemberian Aromaterapi Lemon**

##### 1) Pasien 1

Pada hari pertama setelah dilakukan pemberian aromaterapi lemon, mual muntah Ny.Y.T masuk dalam kategori sedang (8). Pada hari kedua, mual muntah Ny. Y.T masuk dalam kategori ringan (7). Pada hari ketiga, mual muntah pasien masuk dalam kategori ringan (5).

## 2) Pasien 2

Pada hari pertama setelah dilakukan pemberian aromaterapi lemon, mual muntah Ny.J.T masuk dalam kategori sedang (9). Pada hari kedua, mual muntah Ny. J.T masuk dalam kategori ringan (6). Pada hari ketiga, mual muntah pasien masuk dalam kategori ringan (5).

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I di wilayah kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang sebelum dilakukan pemberian aromaterapi lemon

Berdasarkan hasil wawancara pada pasien Ny. Y.T dengan usia kehamilan 8 minggu dan Ny. J.T dengan usia kehamilan 7 minggu menunjukkan bahwa kedua pasien mengeluh mual muntah, nafsu makan berkurang, badan terasa lemas, mulut terasa tidak enak (asam). Hasil pengkajian mual muntah menggunakan kuesioner lembar *pregnancy unique quantification of emesis and nausea* (PUQE) didapatkan Ny. Y.T dan Ny. J.T masuk dalam kategori mual muntah sedang.

Menurut Astuti dkk. (2022), peningkatan hormon estrogen dan progesteron dapat mengganggu sistem pencernaan ibu hamil, menyebabkan peningkatan kadar asam lambung yang mengarah pada mual dan muntah. Selain itu, peningkatan hormon HCG (Human Chorionic Gonadotropin) juga mempengaruhi mukosa lambung, yang dapat mengakibatkan mual dan muntah, serta memengaruhi fisik ibu, seperti kelemahan, pucat, gangguan aktivitas sehari-hari, hilangnya nafsu makan, penurunan berat badan, kekurangan gizi, dan potensi dehidrasi, yang dapat membahayakan kondisi ibu dan janin.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Rorrong dkk. (2021), bahwa mual dan muntah merupakan gejala umum yang sering dialami oleh ibu selama masa kehamilan. Mual umumnya terjadi pada awal kehamilan, meskipun dapat berlangsung sepanjang masa kehamilan. Gejala ini sering muncul di

pagi hari, tetapi beberapa ibu hamil mengalaminya sepanjang hari, bahkan hingga malam hari. Ketidaknyamanan ini dapat menyebabkan gangguan nutrisi, dehidrasi, kekurangan energi, dan penurunan berat badan pada ibu hamil.

#### **4.2.2 Emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I di wilayah kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang Setelah dilakukan pemberian aromaterapi lemon**

Setelah dilakukan pemberian aromaterapi lemon selama 3 hari pada Ny. Y.T dan Ny. J. T, mual muntah yang dialami kedua pasien sudah berkurang dan masuk dalam kategori mual muntah ringan.

Menurut Setyanti (2020), penurunan intensitas mual dan muntah setelah pemberian aromaterapi lemon disebabkan oleh aroma segar lemon, yang berkontribusi pada peningkatan kesehatan, menumbuhkan semangat, serta memberikan efek menenangkan dan menyegarkan. Saat menghirup minyak esensial, molekul yang teruap membawa unsur aromatik menuju hidung dan mengirimkan sinyal elektrokimia ke sistem saraf pusat, yang pada gilirannya mengaktifkan pusat emosi dan memori, serta mengirimkan sinyal kembali melalui peredaran darah ke seluruh tubuh, menghasilkan pelepasan substansi neurokimia yang membangkitkan perasaan rileks dan bahagia.

Menurut Yuliani dkk. (2023), aromaterapi lemon memiliki dampak signifikan dalam penurunan skor emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I. Hal ini berkaitan dengan kandungan Limonene, Terpinol, dan Linalyl acetate yang memengaruhi aktivitas otak; aroma segar ini dapat merangsang sensor dan reseptor di hidung untuk mengirimkan impuls langsung ke otak, yang selanjutnya merangsang hipotalamus untuk melepaskan hormon yang berkontribusi pada perasaan tenang dan rileks, serta mengurangi mual dan muntah yang dialami.

Efektivitas kandungan kimia dalam minyak esensial lemon dapat mempengaruhi aktivitas kerja otak melalui sistem saraf yang berkaitan dengan indera penciuman. Respons ini meningkatkan aktivitas neurotransmitter, yang berkaitan dengan pemulihan kondisi psikologis, termasuk emosi dan perasaan (Fitria dkk., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Situmorang (2020), yang menunjukkan bahwa sebelum pemberian aromaterapi lemon, sebagian besar ibu hamil trimester I berada dalam kategori mual muntah sedang, dan setelah intervensi, tingkat mual mereka turun menjadi kategori ringan. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa aromaterapi lemon memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vitrianingsih & Khadijah (2019), yang menunjukkan penurunan skor mual muntah, terlihat dari perbedaan nilai maksimum dan minimum sebelum dan setelah penerapan aromaterapi. Penelitian tersebut melibatkan 68 responden dengan tingkat mual muntah yang berbeda-beda; setelah mendapatkan aromaterapi lemon, sebagian besar responden melaporkan merasa lebih segar, tenang, dan nyaman, di mana sensasi mual tidak lagi terasa sekuat sebelumnya.

Menurut analisa peneliti menunjukkan bahwa aromaterapi lemon dapat membantu mengurangi mual muntah pada ibu hamil trimester pertama. Setelah tindakan pemberian aromaterapi lemon, ibu hamil akan merasa lebih rileks dan nyaman, sehingga tidur mereka lebih nyenyak dan produksi hormon estrogen, progesteron, serta HCG yang berlebihan dapat ditekan, mengakibatkan penurunan rangsangan terhadap mual muntah.

### **4.3 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini hanya dilakukan pada dua pasien saja dengan waktu pelaksanaan hanya 3 hari, sehingga tidak dapat digeneralisasikan kepada populasi. Peneliti juga tidak bisa mengontrol adanya intervensi lain terhadap partisipan, sebab peneliti tidak tinggal bersama pasien.